



DEKONSTRUKSI NILAI KARAKTER SASTRA ANAK BERJENIS FABEL DALAM BUKU TEMATIK KELAS II TEMA KEBERSAMAAN

Yenicke Bara Nurdyana

Unit Pelaksana Teknis Dinas Sekolah Dasar Negeri Tunjung 1 Burneh, Bangkalan,
Jawa Timur, Indonesia

Contributor Email: yenicke1111@gmail.com

Received: Oct 28, 2021

Accepted: May 8, 2023

Published: Nov 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/655>

Abstract

This study was conducted to analyze the value of character education in the fable story at the second grade thematic student book with the theme Kebersamaan and to describe the result deconstruction of the character education values in the student's book fable story. The type of research is library research. The research was conducted on textbooks of second grade thematic teaching material. The goal is analyzing the contents of the book. The indicators are used to determine the contents of the book, and the final goal is to know the result of the analysis the contents of the book. The result of the research is that children's literature at the second grade thematic student books with the theme Kebersamaan contains the value of character education, has a dominant text and a reversal of the dominant text which shows the existence of marginalized moral messages.

Keywords: Deconstruction; Character; Thematic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai pendidikan karakter pada cerita fabel buku siswa tematik kelas II tema Kebersamaan dan untuk mendeskripsikan hasil dekonstruksi nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita fabel buku siswa tersebut. Jenis penelitian ini adalah Library research, penelitian dilakukan pada buku teks bahan belajar tematik kelas II tema Kebersamaan. Selanjutnya menentukan simbol indikator yang akan dipakai. Menemukan indikator, yang kemudian diklasifikasikan, dikelompokkan berdasarkan data isi buku. Tujuannya untuk menganalisis isi buku. Indikator tersebut digunakan untuk mengetahui isi buku, dan pada akhirnya untuk memperoleh hasil analisis isi buku. Hasil penelitiannya adalah karya sastra anak pada buku siswa tematik kelas 2 tema Kebersamaan terkandung nilai pendidikan karakter, dan memiliki teks dominan serta pembalikan teks dominan yang menunjukkan adanya pesan moral yang terpinggirkan.

Kata Kunci: *Dekonstruksi; Karakter; Tematik.*

A. Pendahuluan

Generasi sekarang sejak kelahirannya sudah mengenal cara komunikasi modern, bersahabat internet setiap hari. Akibatnya rasa empati pada diri mereka berkurang karena kurangnya kebersamaan secara fisik. Komunikasi dunia maya berprinsip mendekatkan yang jauh, namun pada kenyataannya justru menjauhkan yang dekat. Budaya yang jauh menjadi lebih dekat dan diidolakan dari pada budaya sendiri yang dekat (Kurniawati & Sunarso, 2019). Selain itu juga menyuguhkan tontonan yang menarik, memicu rasa penasaran. Rasa penasaran itu menjadi pemicu timbulnya rasa ingin mencoba. Jika yang mereka coba adalah sesuatu yang baik maka akan berdampak positif bagi diri sendiri dan sekitar, sebaliknya jika yang mereka coba adalah sesuatu yang buruk maka akan berdampak negatif pada diri dan lingkungannya. Hal tersebut dapat kita ketahui melalui berita-berita yang tersebar di berbagai sosial media. Ada prestasi membanggakan yang dicapai oleh para remaja, tetapi banyak juga kejahatan yang dilakukan oleh para remaja yang coba-coba. Kejadian tersebut tentunya meresahkan masyarakat khususnya orang tua dan para pendidik.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang baik setelah keluarga untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik (Malik, 2020). Salah satu ilmu

pengetahuan yang dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah sastra anak. Sastra anak merupakan media yang efektif untuk mengenalkan nilai karakter pada peserta didik (Prananta, 2021). Sastra anak memiliki peran bagi perkembangan psikologis dan perkembangan intelektual anak. Dari sastra anak, peserta didik mendapat kepuasan batin dan pengetahuan intelektualnya akan bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Putri Arifiani tahun 2019 dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Halo Balita Karya Eka Wardhana (Kajian Sastra Anak)” menjelaskan bahwa dalam buku Halo Balita terdapat nilai-nilai karakter personal dengan empat aspek di dalamnya yaitu aspek keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kecerdasan, serta ketangguhan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Alaik Kamaludin tahun 2019 tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif pendidikan Islam dalam Buku *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* Karya Mark Manson”, menemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* karya Mark Manson yang relevan dan sesuai dengan nilai pendidikan karakter yaitu: kerja keras, kreatif, tanggung jawab, dan peduli sosial. Melalui sastra peserta didik secara tidak langsung juga mempelajari bahasa. Selain itu juga dapat menumbuhkan karakter baik melalui pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra.

Sastra anak memiliki berbagai macam jenis atau genre. Genre sendiri adalah suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki karakteristik umum atau pengkategorian teks sastra yang berdasarkan gaya, bentuk, atau isi. Karakteristik tersebut dapat menyebabkan suatu karya teks masuk dalam beberapa genre, atau terjadi tumpang tindih. Meskipun begitu, kita harus mengetahui genre sebuah karya sastra. Lukens (Nurgiyantoro, 2004: 111) secara garis besar genre sastra anak terbagi menjadi enam macam, yaitu: realisme, fiksi, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi serta masing-masing mempunyai beberapa jenis atau subgenre.

Di dalam buku siswa disusun dengan isi yang diperuntukkan agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses belajar melalui kegiatan “ayo membaca”, “ayo bercerita”, “ayo menulis”, “ayo berdiskusi”, “ayo berlatih”,

“ayo mencoba”, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama orang tua di rumah. Bahasa Indonesia menjadi penyelia dalam semua buku. Firmansyah (2019: 508-509) Pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga kemampuan pembelajaran dapat diarahkan ke dalam empat aspek yakni membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Salah satu media belajar yang relevan dengan misi yang dimiliki oleh para pendidik adalah karya sastra. Disinilah pelajaran bahasa mengambil peran melalui cerita yang baik untuk anak-anak. Ketika peserta didik memasuki tahap awal sekolah dasar, mereka belum mampu membaca cerita sendiri dengan benar. Sebagai gantinya tugas pendidiklah yang harus menceritakannya. Jika peserta didik sudah bisa membaca, tugas pendidik adalah menjelaskan makna dari bacaan yang telah dibaca dengan penyampaian cerita dan pesan yang baik. Sehingga dari sebuah cerita dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menanamkan nilai karakter, dan meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar (Majid, 2002: 5).

Cerita-cerita yang terdapat dalam bahan ajar tersebut berupa sastra anak cerita pendek berbentuk fabel. Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu jenis prosa yang mengisahkan sepenggal kisah manusia. Cerita pendek memiliki satu krisis, atau satu konflik yang akan selesai dibaca sekali duduk (Sugiarti, 2018). Karya sastra anak yang terdapat dalam buku tema Kebersamaan ini perlu adanya analisis secara mendalam dekonstruksinya.

Pada sebuah karya sastra terutama yang berupa tulisan kebanyakan pembaca hanya menerima atau lebih cepat memahami makna atau pesan tunggal yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya, terlepas makna atau pesan itu baik benar ataupun pesan tidak benar. Teori dekonstruksi yang diusung oleh J. Derrida adalah mencari teks atau pesan, dan makna minor yang ada dalam sebuah karya sastra. Melalui dekonstruksi memungkinkan pembaca akan menemukan makna

atau pesan lain selain makna atau pesan yang sudah disampaikan penulis dan pendidik akan menemukan nilai karakter lain selain yang disajikan penulis khususnya pada fabel yang terdapat dalam buku tematik kelas II tema Kebersamaan, sehingga pendidik mampu menanamkan nilai pendidikan karakter lebih banyak kepada peserta didik daripada yang ingin disampaikan penulis.

Sastra anak sebagai bahan bacaan, secara khusus disiapkan dan diharapkan dapat memuaskan sekelompok masyarakat muda yang sering disebut anak-anak. Sesuai pernyataan tersebut, sastra anak merupakan buku bahan bacaan yang sengaja diperuntukkan khusus untuk dibaca anak-anak. Nurgiyantoro (2018: 35) sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kepribadian atau jati diri anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan baik diusahakan secara sadar maupun secara tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud adalah segala tingkah laku dan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua di rumah, pendidikan yang secara sadar dan terencana di sekolah, hingga adat istiadat, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Fabel adalah salah satu subgenre dari sastra tradisional. Fabel adalah cerita atau dongeng tentang kehidupan manusia dengan penokohan binatang yang berperilaku seperti manusia. Kisah yang dipaparkan merupakan cerminan kehidupan manusia, sehingga dengan membaca cerita fabel sama seperti dengan mempelajari kehidupan dalam dunia yang diperkecil. Pada teks fabel, terdapat kelebihan yang tidak terdapat pada karya sastra lain, yaitu pada fabel menyelusupkan wejangan, pesan dan kritik sosial tanpa menunjuk pada siapapun dan sangat dekat dengan dunia anak-anak.

Pemilihan tokoh binatang dimaksudkan untuk mengonkretkan ajaran dalam bentuk tingkah laku, jadi bukan hanya disampaikan secara verbal dan abstrak. Selain itu juga dimaksudkan untuk menyamarkan ajaran lewat personifikasi binatang agar moral yang disampaikan tidak terlihat langsung sehingga para pembaca tidak merasa digurui. Walau tersindir, pembaca tidak merasa tersinggung, karena yang menyindir dan disindir

sama-sama binatang. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai pendidikan karakter pada cerita fabel buku siswa tematik kelas II tema Kebersamaan dan untuk mendeskripsikan hasil dekonstruksi nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita fabel buku siswa tersebut.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *Library research*, yaitu dengan menggunakan referensi berupa buku, catatan, dan juga hasil laporan penelitian sebelumnya yang relevan (Yahya, 2015). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra anak berjenis fabel dalam buku tematik kelas II tema Kebersamaan edisi revisi tahun 2018. Peneliti menelaah pada isi semua cerita fabel dalam buku dan selanjutnya mendokumentasikannya. Dokumentasi berguna untuk mengumpulkan informasi data tentang nilai-nilai karakter yang terkandung pada cerita fabel yang terdapat dalam buku tematik kelas II tema Kebersamaan tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Cerita Fabel dalam Buku Tematik Kelas II Tema Kebersamaan

No.	Judul Cerita Fabel	Halaman Buku
1.	Kecerdikan Menumbuhkan Kebaikan	Halaman: 17-19
2.	Bebek selalu hidup rukun	Halaman: 45-46
3.	Kiki dan Kiku	Halaman: 73-75
4.	Persahabatan elang dan ayam jantan	Halaman: 89-94
5.	Kisah kucing dan tikus	Halaman: 115-117
6.	Kupu-kupu berhati mulia	Halaman: 133-135
7.	Semut dan belalang	Halaman: 145-146
8.	Asal usul kota Surabaya	Halaman: 166-169
9.	Persahabatan gajah dan tikus	Halaman: 187-190

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan, yaitu: (1) Membaca semua cerita fabel yang terdapat pada buku tematik kelas II tema Kebersamaan, dengan berulang-ulang, cermat dan teliti, agar diperoleh data semua informasi tentang cerita fable; (2) Mencatat semua temuan yang ada pada cerita fabel yang mengandung nilai karakter;

(3) Mengelompokkan data dari cerita fabel dalam buku tematik kelas II tema Kebersamaan agar sesuai dengan rumusan masalah; dan (4) Pemeriksaan keabsahan penelitian melalui pertimbangan validitas yaitu kredibilitas. Pada penelitian ini menggunakan penelitian dengan teknik analisis isi semantik (*semantic content analysis*). Selanjutnya peneliti menentukan lambang atau simbol indikator yang akan dipakai. Kemudian, peneliti akan menemukan indikator, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan data isi buku seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kode Nilai Karakter

No.	Kode	Nilai Karakter
1.	R	Religius
2.	N	Nasionalis
3.	M	Mandiri
4.	G	Gotong royong
5.	I	Integritas

Apabila ditemukan muatan nilai-nilai pendidikan karakter, maka nilai-nilai pendidikan karakter itu adalah data yang dicari. Langkah selanjutnya adalah data yang ditemukan tersebut diberi garis bawah pada kata atau kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter. Pemberian kode ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data berdasarkan kategori yang telah ditentukan berdasarkan nilai-nilai karakter.

C. Hasil dan Pembahasan

Buku siswa tematik kelas II tema Kebersamaan adalah buku pelajaran SD yang juga sebagai penghubung antara pendidik, peserta didik dan orang tua. Di dalam buku tematik kelas II tema Kebersamaan selain terdapat materi pelajaran juga terdapat nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi hidup ditengah masyarakat. Pendidikan karakter ditanamkan melalui cerita atau hasil sastra anak dalam bentuk fabel. Dengan bercerita dapat menanamkan karakter ke alam bawah sadar anak-anak. Hasil penelitian meliputi (1). Nilai-nilai karakter yang terdapat pada setiap cerita fabel, (2). Dekonstruksi nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita fabel.

1. Hasil

Berikut uraian analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research* dengan teknik *Content Analysis*, berdasarkan rincian data yang ditemukan pada cerita fabel dalam buku tematik kelas II tema Kebersamaan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Nilai Karakter

No.	Cerita Fabel	Nilai-nilai Karakter				
		R	N	M	G	I
1.	Kecerdikan Menumbuhkan Kebaikan			v	v	
2.	Bebek Selalu Hidup Rukun	v				v
3.	Kiki dan Kiku			v	v	v
4.	Persahabatan Elang dan Ayam Jantan				v	v
5.	Kisah Kucing dan Tikus			v	v	
6.	Kupu-kupu Berhati Mulia		v		v	v
7.	Semut dan Belalang	v		v		
8.	Asal Usul Kota Surabaya		v		v	
9.	Persahabatan Gajah dan Tikus			v		v

Berdasarkan hasil analisis nilai karakter dapat disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Pengumpulan Nilai Karakter

No.	Cerita Fabel	Nilai-nilai Karakter					Jml
		R	N	M	G	I	
1.	Kecerdikan Menumbuhkan Kebaikan			v	v		
2.	Bebek Selalu Hidup Rukun	v				v	
3.	Kiki dan Kiku			v	v	v	
4.	Persahabatan Elang dan Ayam Jantan				v	v	
5.	Kisah Kucing dan Tikus			v	v		
6.	Kupu-kupu Berhati Mulia		v		v	v	
7.	Semut dan Belalang	v		v			
8.	Asal Usul Kota Surabaya		v		v		
9.	Persahabatan Gajah dan Tikus			v		v	
	Jumlah	2	2	5	6	5	20

Berdasarkan hasil analisis nilai karakter, jumlah keseluruhan nilai karakter yang muncul pada cerita fabel sebanyak 20 nilai karakter. Nilai-nilai yang muncul diuraikan dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum \text{nilai karakter yang ditemukan}}{\sum \text{indikator nilai karakter cerita fabel}} \times 100 \%$$

Keterangan:

X = persentase nilai karakter

Berikut persentase nilai karakter yang muncul dalam cerita fabel yang terdapat dalam buku tematik kelas II tema Kebersamaan.

- a. Nilai Karakter Religius. Indikator nilai karakter religious dimunculkan sebanyak 2 kali yaitu pada cerita fabel *Bebek Selalu Hidup Rukun*, dan *Semut dan Belalang*. Persentase nilai 10%;
- b. Nilai karakter Nasionalis. Indikator nilai karakter nasionalis dimunculkan sebanyak 2 kali yaitu pada cerita fabel *Kupu-kupu Berhati Mulia* dan *Asal Usul Kota Surabaya*. Persentase nilai 10%;
- c. Nilai karakter Mandiri. Indikator nilai karakter mandiri dimunculkan sebanyak 5 kali, yaitu pada cerita fabel *Kecerdikan Menumbuhkan Kebajikan*, *Kiki dan Kiku*, *Kisah kucing dan tikus*, *Semut dan belalang*, dan *Persahabatan Gajah dan Tikus*. Persentase nilai karakter mandiri 25%;
- d. Nilai Karakter Gotong royong. Indikator nilai karakter gotong royong dimunculkan sebanyak 6 kali yaitu pada cerita fabel *Kecerdikan Menumbuhkan Kebajikan*, *Kiki dan Kiku*, *Persahabatan Elang dan Ayam jantan*, *Kisah Kucing dan Tikus*, *Kupu-kupu Berhati Mulia*, dan *Asal Usul Kota Surabaya*. Persentase nilai karakter gotong royong adalah 30%;
- e. Nilai Karakter Integritas. Indikator nilai karakter integritas dimunculkan sebanyak 5 kali yaitu pada cerita fabel *Bebek Selalu Hidup Rukun*, *Kiki dan Kiku*, *Persahabatan Elang dan Ayam Jantan*, *Kupu-kupu Berhati Mulia*, dan *Persahabatan Gajah dan Tikus*. Persentase nilai karakter integritas adalah 25%.

Selanjutnya dianalisis dekontruksinya dari cerita-cerita dalam bentuk fabel tersebut yang terdapat dalam buku tematik Kelas II Tema Kebersamaan dengan menganalisis tiap-tiap cerita fabel yang mana dalam buku ini terdapat 9 cerita dalam bentuk fabel. Mungkin pertimbangan para penulis buku bahan ajar untuk sekolah dasar tersebut banyak mempertimbangkan perkembangan peserta didik. Namun masih juga terdapat dekontruksi yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua. Hasil analisis dekonstruksi cerita fable tersaji pada Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, Tabel 9, Tabel 10, Tabel 11, Tabel 12, dan Tabel 13.

Tabel 5. Analisis Dekonstruksi Cerita Fabel Kecerdikan Membawa Kebajikan

No.	Hierarki Oposisi	Pembalikan Hierarki Oposisi
1.	Ular sangat ingin memangsa Tikus	Ular tidak bersungguh-sungguh ingin memangsa Tikus
2.	Tikus selalu menyantap makanan sendiri	Hidup bersama saling membantu dan saling berbagi
3.	Marah dengan enggan keluar dari kamar meskipun lapar	Mampu menahan emosi

Tabel 6. Analisis Dekonstruksi Cerita Fabel Bebek Selalu Hidup Rukun

No.	Hierarki Oposisi	Pembalikan Hierarki Oposisi
1.	Kemana-mana selalu bersama	Tidak mandiri
2.	Berisik tidak pernah bertengkar	Berisik atau kebisingan sering menyebabkan keributan
3.	Berisik ala bebek	Identik dengan bodoh

Tabel 7. Analisis Dekonstruksi Cerita Fabel Kiki dan Kiku

No.	Hierarki Oposisi	Pembalikan Hierarki Oposisi
1.	Usaha membantu teman	Menggunakan cara yang tidak baik
2.	Merasa jengkel dengan kebiasaan buruk makhluk lain orang lain	Terlalu mengurus hidup makhluk lain/ orang lain menyebabkan hidup diri sendiri tidak tenang
3.	Bangun pagi dikaitkan dengan perilaku rajin	Bangun pagi merupakan kebutuhan dan kebiasaan

Tabel 8. Analisis Dekonstruksi Cerita Fabel Elang dan Ayam Jantan

No.	Hierarki Oposisi	Pembalikan Hierarki Oposisi
1.	Keinginan Ayam Jantan yang ingin bisa terbang tinggi seperti Elang	Bersyukur atas pemberian Tuhan pada diri sendiri
2.	Menggunakan jarum emas untuk terbang	Keberhasilan tidak bisa diperoleh dengan cara instan
3.	Meminjamkan benda berharga atau barang pribadi adalah bentuk kepedulian	Meminjamkan benda berharga atau barang pribadi kepada orang lain adalah kecerobohan

Tabel 9. Analisis Dekonstruksi Cerita Fabel Kisah Kucing dan Tikus

No.	Hierarki Oposisi	Pembalikan Hierarki Oposisi
1.	Kemana saja kucing pergi, tikus selalu ikut	Tikus pergi mengajak kucing
2.	Kucing menunggu di bawah tanpa tahu apa yang dikerjakan tikus di atas	Kucing yakin tikus makan ikan asin saat di atas

3.	Tikus memakan ikan asin besar	Tikus mengikat ikan asin besar untuk kucing
----	-------------------------------	---

Tabel 10. Analisis Dekonstruksi Cerita Fabel Semut dan Belalang

No.	Hierarki Oposisi	Pembalikan Hierarki Oposisi
1.	Tujuan jalan-jalan untuk mencari makan	Tujuan jalan-jalan untuk bersenang-senang atau mencari hiburan
2.	Berbicara dengan orang lain adalah perilaku ramah	Bahaya berbicara dengan orang yang tidak dikenal tanpa pengawasan orang tua
3.	Menghindari dengan langsung pergi tanpa mempedulikan lawan bicara untuk melindungi diri sendiri	Langsung pergi tanpa mempedulikan lawan bicara merupakan sikap tidak sopan

Tabel 11. Analisis Dekonstruksi Cerita Fabel Asal Usul Kota Surabaya

No.	Hierarki Oposisi	Pembalikan Hierarki Oposisi
1.	Sama-sama tangkas, cerdik, ganas, rakus	Melakukan kesepakatan membagi daerah kekuasaan
2.	Kesepakatan berbagi daerah kekuasaan untuk menghentikan perkelahian	Tidak memahami isi kesepakatan akan menciptakan perkelahian perebutan daerah kekuasaan.
3.	Dengan Perkelahian/ peperangan dapat mempertahankan daerah kekuasaan	Perkelahian/ peperangan selalu memberikan kerugian kepada pihak menang dan kalah

Tabel 12. Analisis Dekonstruksi Cerita Fabel Persahabatan Gajah dan Tikus

No.	Hierarki Oposisi	Pembalikan Hierarki Oposisi
1.	Bersin yang tidak ditutup menyebabkan kerusakan lingkungan	Bersin yang tidak ditutup dapat menyebarkan virus Corona Disease (Covid-19)
2.	Benda ajaib untuk menyelesaikan masalah	Benda ajaib juga menyebabkan masalah
3.	Bertingkah seperti polisi untuk menyelesaikan masalah dengan membentak	Polisi adalah pelindung dan pengayom masyarakat

Tabel 13. Analisis Dekonstruksi Cerita Fabel Kupu-kupu Berhati Mulia

No.	Hierarki Oposisi	Pembalikan Hierarki Oposisi
1.	Keramahan yang ditunjukkan dengan menyapa binatang-binatang lain	Mengejek binatang lain
2.	Kebun yang sangat indah	Kebun yang berlumpur

-
- | | | |
|----|--|--|
| 3. | Tidak menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di kebun sekolah | Tidak menghina makhluk ciptaan Tuhan di alam semesta |
|----|--|--|
-

2. Pembahasan

Setelah memperoleh data-data yang diharapkan, pembahasan ini mendeskripsikan hasil penelitian, sehingga penelitian ini menjadi lebih mendalam dan dapat dipahami. Berdasarkan teori sastra anak dapat diketahui bahwa sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang diperuntukkan untuk anak dimulai dari usia dinisbahkan bagi seorang anak yang baru belajar membaca, atau pemula dengan bimbingan orang dewasa. Mengetahui teori tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita fabel yang terdapat pada buku siswa tematik kelas II tema Kebersamaan masuk dalam ciri yang sesuai dengan genre ragam sastra anak.

Kalimat atau kutipan teks cerita fabel yang terdapat pada buku siswa tematik tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Penulis cerita memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam fabel agar anak dapat lebih mudah membayangkan dan memahami pesan moral yang terdapat pada setiap cerita fabel tersebut. Selain nilai-nilai karakter yang langsung ditunjukkan melalui teks pada cerita, terdapat juga nilai-nilai karakter yang tersirat, saling berhubungan, bertentangan, dan berkembang. Dalam pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah mengenai nilai pendidikan karakter pada cerita fabel yang terdapat dalam buku tematik kelas II tema Kebersamaan antara lain.

a. Nilai pendidikan karakter dalam ceritanya

Nilai karakter yang terdapat dalam cerita fabel pada buku tematik kelas II tema Kebersamaan cukup banyak ditemukan. Cerita fabel yang merupakan bagian dari sastra anak sangat mendidik dengan pesan-pesan yang disampaikan secara tersurat. Pesan-pesan moral yang disampaikan sangat membantu dalam proses perkembangan peserta didik. Dari 9 cerita fabel, memuat 5 nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam PPK K13 Kemdikbud. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) 10% nilai karakter religius yang dimunculkan pada cerita fabel *Bebek Selalu Hidup Rukun* dan *Semut dan Belalang*. Pesan moral yang disampaikan pada cerita fabel tersebut adalah bahwa hidup rukun dengan orang lain akan menciptakan kedamaian, dan hendaklah selalu mendoakan tentang kebaikan dengan sesama ciptaan Tuhan;
- 2) 10% nilai karakter nasionalis yang dimunculkan pada fabel *Kupu-kupu Berhati Mulia* dan *Asal Usul Surabaya*. Pesan moral yang disampaikan pada cerita fabel tersebut adalah menunjukkan rasa cinta pada bangsa adalah dengan bangga terhadap kebudayaan dan keindahan bangsa sendiri, dan turut serta dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa dari serangan penjajah;
- 3) 25% nilai karakter mandiri yang dimunculkan pada cerita fabel *Kecerdikan Menumbuhkan Kebaikan, Kiki dan Kiku, Kisah Kucing dan Tikus, Semut dan Belalang*, dan *Persahabatan Tikus dan Gajah*. Pesan moral yang terdapat cerita fabel tersebut adalah sikap mandiri perlu ditanamkan sejak usia dini. Kemandirian melatih mental kepemimpinan pada diri seseorang. Dengan mandiri seseorang akan belajar mencari solusi masalah yang dihadapinya, dan membantu orang lain keluar dari masalahnya. Mandiri juga akan menciptakan manusia yang kreatif, unggul dan tangguh;
- 4) 30% nilai karakter gotong royong dimunculkan pada cerita fabel *Kecerdikan Menumbuhkan Kebaikan, Kiki dan Kiku, Persahabatan Elang dan Ayam jantan, Kisah Kucing dan Tikus, Kupu-kupu Berhati Mulia*, dan *Asal Usul Kota Surabaya*. Pesan moral yang disampaikan melalui cerita fabel tersebut adalah bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk hidup yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Kebutuhan seseorang dapat dipenuhi karena adanya bantuan dari orang lain. Dengan bekerja sama pekerjaan berat akan menjadi ringan. Dengan kerja sama akan menciptakan keharmonisan, meningkatkan kesejahteraan dan mempererat persatuan dan kesatuan;
- 5) 25% nilai karakter integritas yang dimunculkan pada cerita fabel *Bebek Selalu Hidup Rukun, Kiki dan Kiku, Persahabatan Elang dan Ayam Jantan, Kupu-kupu Berhati Mulia*, dan *Persahabatan Gajah dan Tikus*. Pesan moral yang disampaikan melalui cerita fabel tersebut adalah bahwa komitmen yang kuat dan memiliki integritas yang tinggi perlu ditanamkan dan dimiliki oleh setiap orang. Manusia berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur, sikap yang teguh dalam mempertahankan prinsip, komitmen pada diri sendiri dan

nilai-nilai moral. Manusia berintegritas adalah individu yang anti korupsi. Sehingga apabila seluruh warga Indonesia memiliki integritas yang tinggi, maka keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan tercipta. Kelima nilai pendidikan karakter di atas tidak berdiri sendiri maupun dipelajari secara terpisah, mereka berhubungan satu sama lain. Ketika pendidik menanamkan salah satu nilai pendidikan karakter pada peserta didik secara tidak langsung pendidik juga akan menanamkan nilai pendidikan karakter yang lain.

b. Dekonstruksi nilai pendidikan karakter

Setelah peneliti membaca, memahami, dan menganalisis cerita fabel yang terdapat pada buku siswa tematik kelas II tema Kebersamaan dengan pendekatan dekonstruksi Jaques Derrida, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat kutipan dalam cerita fabel yang dapat di dekonstruksi. Selain pesan moral yang disampaikan secara langsung oleh penulis melalui cerita fabel, terdapat juga pesan moral yang tersirat di dalam cerita fabel tersebut.

Terdapat nilai karakter yang bertentangan meskipun tetap berhubungan. Misalnya di dalam sikap yang selalu patuh dan selalu kompak akan menciptakan kebiasaan baru yaitu sulit untuk mandiri dan bergantung pada orang lain, bersikap ramah kepada orang lain terkadang dapat membahayakan diri sendiri, dan nilai karakter yang perlu dikembangkan pada peserta didik melalui analisis dekonstruksi cerita fabel pada buku siswa tematik tersebut adalah menghargai sesama manusia, karena tidak semua orang yang terlihat jahat itu jahat, dan tidak semua orang yang terlihat baik itu baik.

Don't judge book by its cover. Kutipan teks pada cerita fabel dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan nyata saat ini, dan pemahaman-pemahaman baru yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memperluas cara pandang dan menanamkan sikap bijaksana pada diri para peserta didik. Misalnya adanya pemahaman baru tentang COVID-19 yang telah ditetapkan sebagai bencana nasional. Memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa jika bersin atau batuk tanpa

ditutup akan menimbulkan bencana, karena bersin atau batuk yang tidak ditutup oleh tisu dan lengan baju akan menjadi tempat penularan virus COVID-19. Pemahaman baru selanjutnya adalah nasionalisme, bahwa para pahlawan berjuang dengan bertempur melawan penjajah untuk memperoleh kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan negara, dan tugas para generasi milenial adalah mengisi kemerdekaan dengan rajin belajar dan mencintai budaya bangsa seperti menjaga lingkungan sekitar, mengagumi keindahan negeri, dan mencintai produk-produk dalam negeri.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang Dekonstruksi Terhadap Nilai-nilai Karakter Sastra Anak Berjenis Fabel dalam Buku Tematik Kelas II tema Kebersamaan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai karakter yang dimunculkan dalam cerita fabel pada buku tematik kelas II tema Kebersamaan antara lain: (a) nilai karakter **religius** yang muncul pada cerita Bebek Selalu Hidup Rukun dan Semut dan Belalang; (b) karakter **nasionalis** muncul pada cerita Kupu-kupu Berhati Mulia dan Asal Usul Surabaya; (c) karakter **mandiri** muncul pada cerita Kecerdikan Menumbuhkan Kebaikan, Kiki dan Kiku, Kisah Kucing dan Tikus, Semut dan Belalang, dan persahabatan Tikus dan Gajah; (d) karakter **gotong royong** muncul pada cerita Kecerdikan Menumbuhkan Kebaikan, Kiki dan Kiku, Persahabatan Elang dan Ayam jantan, Kisah Kucing dan Tikus, Kupu-kupu Berhati Mulia, dan Asal Usul Kota Surabaya; dan (e) karakter **integritas** muncul pada cerita Bebek Selalu Hidup Rukun, Kiki dan Kiku, Persahabatan Elang dan Ayam Jantan, Kupu-kupu Berhati Mulia, dan Persahabatan Gajah dan Tikus; (2) Terdapat dekonstruksi nilai karakter, antara lain: (a) sikap yang selalu patuh dan selalu kompak akan menciptakan kebiasaan baru yaitu sulit untuk mandiri dan bergantung pada orang lain; dan (b) bersikap ramah kepada orang lain terkadang dapat membahayakan diri sendiri.

Pesan moral yang dapat diambil dari cerita fabel di buku tematik kelas II Tema Kebersamaan antara lain adalah bahwa (a) hidup rukun dengan orang lain akan menciptakan kedamaian, dan hendaklah selalu mendoakan tentang kebaikan dengan sesama ciptaan Tuhan, (b) menunjukkan rasa cinta pada

bangsa adalah dengan bangga terhadap kebudayaan dan keindahan bangsa sendiri, turut serta dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa dari serangan penjajah, (c) sikap mandiri perlu ditanamkan sejak usia dini untuk melatih mental kepemimpinan, belajar mencari solusi masalah yang dihadapinya dan membantu orang lain keluar dari masalahnya menciptakan manusia yang kreatif, unggul dan tangguh; (d) manusia adalah makhluk sosial, saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, kebutuhan seseorang dapat dipenuhi karena adanya bantuan dari orang lain, bekerja sama pekerjaan berat menjadi ringan, menciptakan keharmonisan, meningkatkan kesejahteraan dan mempererat persatuan dan kesatuan, dan (e) komitmen yang kuat dan memiliki integritas yang tinggi, perlu ditanamkan dan dimiliki oleh setiap orang, berintegritas berarti pribadi yang jujur, sikap teguh dalam prinsip, komitmen pada diri sendiri dan nilai-nilai moral, individu yang anti korupsi.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak berdiri sendiri maupun dipelajari secara terpisah, mereka berhubungan satu sama lain. Ketika pendidik menanamkan salah satu nilai pendidikan karakter pada peserta didik secara tidak langsung pendidik juga akan menanamkan nilai pendidikan karakter yang lain. Nilai karakter yang perlu dikembangkan pada peserta didik melalui analisis dekonstruksi cerita fabel pada buku siswa tematik tersebut adalah menghargai sesama manusia, karena tidak semua orang yang terlihat jahat itu jahat, dan tidak semua orang yang terlihat baik itu baik. *Don't judge book by its cover.*

Diharapkan juga adanya penelitian lanjutan yang disebabkan karena keterbatasan penelitian yaitu dengan meneliti karya sastra anak berjenis fabel yang terdapat pada buku penunjang belajar peserta didik pada tingkat lain dengan menggunakan teori dekonstruksi J. Derrida maupun teori-teori lainnya dapat menambah wawasan kepada para pendidik dan peserta didik sehingga tujuan utama dari penguatan pendidikan karakter dapat diterapkan dengan optimal.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, secara khusus Direktorat

Guru Pendidikan Dasar yang telah memberi kesempatan kepada Guru Pendidikan Dasar seluruh Indonesia untuk dapat berpartisipasi dan menerima artikel hasil penelitian ini, hingga terbitnya Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar. Rasa terima kasih pula disampaikan kepada Bapak Kepala UPTD SD Negeri Tunjung 1, teman-teman guru yang memberi dukungan, semangat dalam segala hal, sehingga bisa melakukan penelitian ini.

Daftar Referensi

- Firmansyah, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran PJBL-Steam Menggunakan Media Video Camtasia untuk Meningkatkan Literasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 120 Berru, Soppeng. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(2), 499-518.
- Kamaluddin, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Buku *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* Karya Mark Manson. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kurniawati, E., & Sunarso, S. (2019). Forming Students' Character through School Culture in Senior High School Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1), 141-162. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i1.298>
- Malik, H. (2020). Pengembangan Karakter Melalui Pendekatan Terpadu untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 435-472. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.136>
- Mohd Yusoff, M. Z., Hamzah, A., Fajri, I., ZA, T., & Yusuf, S. M. (2022). The Effect of Spiritual and Social Norm in Moral Judgement. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 555-568. <https://doi.org/10.1080/02673843.2022.2156799>
- Nuranifah, N., Harun, C., & Usman, N. (2022). Management of Strengthening Islamic Character Education in Senior High School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 629-638. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.659>

- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16(2), 107-122.
- Nurhafidhah, N., Hasby, H., & Alvina, S. (2021). The Analysis of Student Character Values in the Use of Secondary Metabolic Utilization Lab Module. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 179-188. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.484>
- Prananta, Y. R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila dan Sadar Konstitusi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 375-398. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.213>
- Purnomosidi, dkk. (2017). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Tema 7 Kebersamaan, Buku siswa SD/MI Kelas II*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Putri Arifiani, D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Halo Balita Karya Eka Wardhana (Kajian Sastra Anak). *Skripsi*. Bangkalan.
- Ruisah, R. (2018). Hegemoni Oposisi Biner Dalam Konten Forum Diskusi E-Learning. *Buletin Al-Turas*, 24(2), 257-274.
- Wiradharma, G. (2020). Dekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Dalam Iklan Televisi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 24(2), 137. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.3296>.
- Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, 15(2), 227-244.
- Yahya, U. (2015). Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(2), 227-224. <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>.